

## SEKOLAH PEREMPUAN UNTUK PENURUNAN STUNTING

Sus Eko Zuhri Ernada<sup>1\*</sup>, Honest D. Molasy<sup>2</sup>, Linda D. Eriyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember, Indonesia  
[eko.ernada@unej.ac.id](mailto:eko.ernada@unej.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di banyak daerah pedesaan, termasuk Desa Taman, yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan gizi ibu dan praktik pengasuhan keluarga. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi gizi perempuan melalui Sekolah Perempuan sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, penyuluhan, dan integrasi materi gizi dalam pertemuan rutin SEKOPER PKH dengan melibatkan 100 peserta perempuan penerima Program Keluarga Harapan sebagai mitra. Media edukasi berupa komik disusun dan diuji dalam sesi pembelajaran partisipatif. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan tertutup untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman gizi sebesar 32%, dari nilai rata-rata 60,9 menjadi 80,2 setelah program dilaksanakan. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan awal dalam praktik pengasuhan sederhana yang mendukung pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas melalui Sekolah Perempuan dengan dukungan media visual efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pengelola gizi keluarga.

**Kata Kunci:** Edukasi Gizi; Stunting; Sekolah Perempuan; Pemberdayaan Perempuan.

**Abstract:** Stunting remains a chronic nutritional problem in many rural areas, including Taman Village, driven by low maternal nutrition knowledge and suboptimal caregiving practices within families. This community service program aimed to improve women's nutrition literacy through the Women's School as an effort to prevent stunting. The activities were implemented through socialization, nutrition education sessions, and the integration of nutrition-related materials into regular SEKOPER PKH meetings, involving 100 women beneficiaries of the Family Hope Program as participants. An educational comic was developed and tested within participatory learning sessions. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments, each consisting of 10 closed-ended questions, to measure changes in participants' knowledge levels. The results showed a 32% increase in nutrition knowledge, with the mean score rising from 60.9 to 80.2 after the program. In addition, participants demonstrated early changes in caregiving practices that support stunting prevention. These findings indicate that community-based nutrition education delivered through the Women's School, supported by visual educational media, is effective in strengthening women's capacity as primary managers of family nutrition.

**Keywords:** Nutrition Education; Stunting Prevention; Women Empowerment; Community Learning.



#### Article History:

Received: 19-11-2025

Revised : 22-12-2025

Accepted: 23-12-2025

Online : 01-02-2026



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## **A. LATAR BELAKANG**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai oleh terhambatnya pertumbuhan linear akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode krusial 1.000 hari pertama kehidupan. Permasalahan ini masih menjadi tantangan serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, karena berdampak langsung terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa stunting memiliki korelasi kuat dengan kualitas sumber daya manusia, di mana kondisi stunting yang tidak tertangani berpotensi menghambat pembangunan sosial dan ekonomi pada tingkat nasional (Mistry et al., 2019; Sanou et al., 2018; World Health Organization, 2023). Secara global, stunting juga dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi, sebagaimana dirangkum dalam kerangka konseptual gizi ibu dan anak (Black et al., 2013; UNICEF, 2021).

Di Indonesia, stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan akses layanan kesehatan. Kabupaten Bondowoso di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa angka stunting di Bondowoso mencapai 37% pada tahun 2020 dan menurun menjadi 34% pada tahun 2022, namun masih berada di atas rata-rata nasional sebesar 21,6%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan stunting di wilayah tersebut masih memerlukan intervensi pencegahan yang lebih terarah dan kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat literasi gizi dan akses layanan kesehatan yang rendah cenderung memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi, sehingga penguatan edukasi gizi menjadi kebutuhan mendesak (Jardí et al., 2021; Mistry et al., 2019; UNICEF et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting adalah rendahnya literasi gizi keluarga, khususnya pada ibu sebagai pengasuh utama anak. Berbagai studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai praktik gizi dengan pola pemberian makan anak. Rendahnya pengetahuan gizi ibu seringkali berdampak pada praktik menyusui yang tidak optimal, rendahnya cakupan ASI eksklusif, serta pemenuhan kebutuhan gizi bayi dan balita yang tidak sesuai dengan standar kesehatan (Abuya et al., 2012; Mistry et al., 2019). Temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengetahuan dan praktik pengasuhan dalam keluarga (World Health Organization, 2023). Selain faktor praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kerentanan stunting di wilayah pedesaan dipengaruhi oleh ketimpangan sosial, kondisi lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap layanan

kesehatan dasar dan sanitasi yang memadai ((Aguayo et al., 2016; Semba et al., 2016).

Dalam konteks lokal, Desa Taman di Kabupaten Bondowoso menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses informasi kesehatan dan rendahnya tingkat edukasi gizi masyarakat. Meskipun layanan kesehatan dasar telah tersedia, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal, terutama akibat rendahnya pemahaman ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa komunitas pedesaan di negara berpendapatan menengah memiliki kerentanan serupa, di mana keterbatasan edukasi gizi secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Awuuh et al., 2019; UNICEF et al., 2023).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan stunting, terutama melalui perubahan perilaku pengasuhan dan praktik pemberian makan anak. Program edukasi yang menekankan pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok, serta penggunaan media edukasi sederhana terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu dan mendorong perubahan praktik gizi keluarga secara positif. Temuan ini ditunjukkan secara konsisten dalam berbagai studi intervensi edukasi gizi di negara berkembang, yang menekankan perubahan perilaku sebagai mekanisme utama pencegahan stunting (Teshome et al., 2020). Pada tingkat global, efektivitas pendekatan edukatif dan berbasis komunitas juga ditegaskan dalam kajian lintas negara yang menunjukkan bahwa penguatan literasi gizi ibu merupakan salah satu intervensi paling berdampak dalam menurunkan risiko stunting (Bhutta et al., 2020; Dewey & Begum, 2019; Gelli et al., 2018).

Upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Bondowoso memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, layanan kesehatan, institusi pendidikan, dan masyarakat. Kebijakan nasional dan rekomendasi global menekankan pentingnya edukasi gizi sebagai bagian integral dari strategi percepatan penurunan stunting (Mistry et al., 2019; WHO, 2021). *General Nutrition* dalam kerangka tersebut, program pengembangan komunitas seperti Sekolah Perempuan Penerima Program Keluarga Harapan (SEKOPER PKH) dipandang sebagai model intervensi yang relevan dan aplikatif, karena menempatkan perempuan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dan agen perubahan dalam keluarga. Pendekatan ini menekankan pentingnya edukasi yang praktis, partisipatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat, sehingga lebih mudah diterapkan secara berkelanjutan (Awuuh et al., 2019; Jardí et al., 2021).

Dengan demikian, penanggulangan stunting di Kabupaten Bondowoso, khususnya di Desa Taman, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang mencakup peningkatan literasi gizi, penguatan kapasitas ibu, serta pengembangan intervensi berbasis komunitas. Upaya pencegahan

stunting tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan praktik pengasuhan yang sehat. Pendekatan edukatif berbasis komunitas melalui Sekolah Perempuan Penerima Program Keluarga Harapan diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan risiko stunting dan peningkatan kualitas kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab persoalan rendahnya literasi gizi ibu dan tingginya prevalensi stunting di Desa Taman, Bondowoso. Intervensi dikembangkan melalui pendekatan *community-based nutrition education* dengan Sekolah Perempuan Penerima Program Keluarga Harapan (SEKOPER PKH) Desa Taman sebagai mitra utama. Kegiatan melibatkan 100 peserta perempuan penerima Program Keluarga Harapan dan dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim dosen dan mahasiswa Universitas Jember, pendamping PKH, serta Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso. Pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam empat tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

### **1. Tahap Perencanaan dan Koordinasi**

Tahap perencanaan diawali dengan serangkaian koordinasi bersama Pemerintah Desa, pendamping dan pelatih SEKOPER PKH, serta Dinas Sosial P3AKB. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan kegiatan, sasaran peserta, serta mekanisme pelaksanaan program. Pada tahap ini dilakukan pemetaan awal terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi keluarga. Hasil pemetaan digunakan sebagai dasar dalam merancang pendekatan edukasi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

### **2. Tahap Pengembangan Materi dan Media Edukasi**

Berdasarkan hasil pemetaan pada tahap perencanaan, tim pengabdian menyusun alur edukasi gizi dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Materi disusun secara sederhana dan aplikatif dengan fokus pada pencegahan stunting di tingkat keluarga. Pada tahap ini juga dikembangkan media komik edukasi sebagai alat bantu visual. Media dirancang dengan mempertimbangkan tingkat literasi visual peserta, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta ilustrasi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Taman.

### **3. Tahap Pelaksanaan Edukasi Berbasis SEKOPER PKH**

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan mengintegrasikan materi pencegahan stunting ke dalam pertemuan rutin SEKOPER PKH. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif, pemanfaatan komik edukasi sebagai media visual, serta diskusi kelompok untuk menggali pengalaman peserta terkait pola pengasuhan dan konsumsi keluarga. Dalam

pelaksanaan kegiatan, dosen berperan sebagai pemateri, mahasiswa sebagai fasilitator diskusi, dan pendamping PKH memastikan kelancaran kegiatan serta kedisiplinan kehadiran peserta. Peserta juga dilibatkan secara aktif melalui pemberian masukan terhadap media komik edukasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks budaya dan bahasa lokal.

#### 4. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Penyempurnaan Media

Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta dan dinamika interaksi selama sesi edukasi. Evaluasi pelaksanaan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta, serta evaluasi kualitatif melalui refleksi dan wawancara singkat guna menilai keberterimaan materi dan media. Umpan balik dari peserta digunakan sebagai dasar penyempurnaan komik edukasi, yang selanjutnya dipersiapkan sebagai luaran ber-ISBN untuk mendukung keberlanjutan program edukasi gizi di tingkat desa. Pembahasan hasil evaluasi disajikan secara terpisah pada bagian Hasil dan Pembahasan.



**Gambar 1.** Diagram Alur Metode Pelaksanaan Program Edukasi Gizi melalui Sekolah Perempuan  
Sumber: Diolah oleh penulis (2024)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program edukasi gizi berbasis komunitas melalui SEKOPER PKH di Desa Taman menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan peningkatan literasi gizi peserta serta perubahan awal dalam praktik pengasuhan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media visual efektif dalam

menjangkau kelompok perempuan dengan tingkat literasi yang beragam. Untuk menjaga koherensi dengan bagian metode, hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan tahapan kegiatan yang dilaksanakan, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan edukasi, tahap finalisasi media, dan tahap evaluasi.

### 1. Tahap Pra-Kegiatan: Penguatan Jejaring dan Kesiapan Kelembagaan

Pada tahap pra-kegiatan, koordinasi antara tim pengabdian dan para pemangku kepentingan lokal menghasilkan fondasi kelembagaan yang kuat bagi pelaksanaan program. Kegiatan koordinasi lapangan mengungkap pentingnya peran jejaring lokal, kesiapan kelembagaan desa, serta kontribusi pendamping PKH dalam mengorganisasi peserta dan menjaga keberlanjutan kegiatan. Tahap ini juga memberikan gambaran awal mengenai variasi tingkat pemahaman peserta terkait gizi ibu dan anak, yang kemudian menjadi dasar dalam perancangan strategi edukasi yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Proses penyuluhan edukasi gizi kepada peserta SEKOPER PKH.

Sumber: Dokumentasi penulis (2024).

### 2. Tahap Pelaksanaan Edukasi: Peningkatan Literasi dan Partisipasi Peserta

Tahap pelaksanaan edukasi menunjukkan tingkat keterlibatan peserta yang tinggi di seluruh 17 kelompok SEKOPER PKH. Metode penyuluhan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penggunaan komik edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep gizi seimbang, ASI eksklusif, kebutuhan gizi ibu hamil, dan praktik MP-ASI yang sesuai. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan, pengakuan atas kebiasaan lama yang kurang tepat, serta diskusi terbuka mengenai kendala pangan yang dihadapi keluarga. Dinamika ini menunjukkan bahwa ruang belajar yang dialogis memungkinkan peserta untuk merefleksikan praktik pengasuhan secara kritis dan mulai membuka diri terhadap perubahan, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Proses penyuluhan edukasi gizi kepada peserta SEKOPER PKH  
Sumber: Dokumentasi pengabdian Masyarakat (2024).

### 3. Tahap Finalisasi Media: Penyesuaian Komik Edukasi Berbasis Masukan Peserta

Tahap uji coba dan finalisasi komik edukasi memperkaya proses pembelajaran. Peserta secara aktif memberikan masukan terkait ilustrasi karakter, alur cerita, bahasa, serta kesesuaian materi dengan kondisi sosial budaya lokal. Mereka menekankan pentingnya penjelasan mengenai porsi makan anak, contoh menu lokal yang sesuai dengan daya beli keluarga, serta cara menghindari konsumsi makanan rendah gizi yang umum dijumpai. Masukan ini menunjukkan bahwa media edukasi yang efektif harus merepresentasikan pengalaman nyata dan menggunakan bahasa sehari-hari agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal. Komik kemudian direvisi dengan menyederhanakan narasi, menambahkan ilustrasi porsi makan, serta memperjelas informasi tentang ASI eksklusif dan MP-ASI. Media yang telah disempurnakan selanjutnya dipersiapkan sebagai luaran ber-ISBN (978-623-8517-03-09) untuk mendukung keberlanjutan edukasi gizi di tingkat desa, seperti terlihat pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



**Gambar 3.** Peserta melakukan review komik edukasi pencegahan stunting.  
Sumber: Dokumentasi penulis (2024).





**Gambar 4.** Contoh halaman komik edukasi pencegahan stunting.  
Sumber: Dokumentasi penulis (2024).



**Gambar 5.** Sampul dan halaman identitas komik edukasi pencegahan stunting  
Sumber: Dokumentasi penulis (2024).

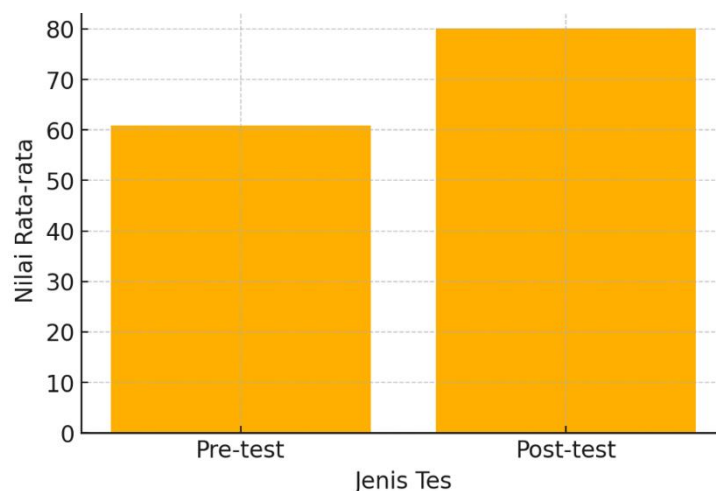
#### 4. Tahap Evaluasi: Indikasi Dampak Program dan Tantangan Lapangan

Evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test terhadap 100 peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 60,9 meningkat menjadi 80,2 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara substansial, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Jenis Tes	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Pre-test	60,9	—
Post-test	80,2	32%





**Gambar 6.** Grafik Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test  
Sumber: Diolah penulis (2024).

Selain peningkatan kognitif, evaluasi kualitatif menunjukkan perubahan perilaku yang mulai terlihat, seperti meningkatnya konsumsi protein hewani, berkurangnya praktik pantangan makanan yang tidak berbasis bukti, serta meningkatnya kesadaran peserta untuk melakukan pemeriksaan kehamilan lebih awal. Perubahan ini merupakan indikator awal bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi mulai menginternalisasi praktik pengasuhan yang lebih sehat.

Namun, program juga menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi dinamika kegiatan. Keterbatasan waktu pertemuan karena tingginya beban domestik peserta mendorong tim untuk memecah materi dalam segmen-segmen pendek yang lebih mudah dicerna. Variasi literasi peserta menuntut penggunaan media visual dan demonstrasi intensif untuk memastikan pemahaman yang merata. Keyakinan terhadap praktik tradisional tertentu mengharuskan pendekatan dialogis yang persuasif, agar pesan kesehatan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi budaya. Kehadiran balita yang dibawa peserta turut menciptakan dinamika kelas yang fluktuatif, sehingga peran mahasiswa sangat penting dalam menjaga konsentrasi dan kelancaran sesi penyuluhan. Kendala-kendala ini mempertegas bahwa edukasi gizi berbasis komunitas memerlukan desain program yang adaptif, fleksibel, dan peka terhadap konteks lokal.

Dalam perspektif kebijakan, temuan program ini selaras dengan tujuan *Bondowoso Bebas Stunting* yang dicanangkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Timur (2021); Dinkes Bondowoso (2022). Intervensi yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama pengelola gizi keluarga, memanfaatkan media visual yang mudah dipahami, serta melibatkan pendamping PKH sebagai mitra lokal, menunjukkan potensi besar untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik serupa. Model ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui edukasi partisipatif merupakan strategi penting dalam menciptakan perubahan

perilaku dan memperkuat praktik pengasuhan yang mendukung pencegahan stunting.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi gizi berbasis komunitas melalui SEKOPER PKH di Desa Taman terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi peserta dan mendorong perubahan awal dalam praktik pengasuhan anak. Pendekatan partisipatif yang dirancang secara kontekstual melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penggunaan komik edukasi memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih mudah diakses oleh peserta dengan tingkat literasi beragam. Hal ini tercermin dari peningkatan pengetahuan peserta sebesar 32% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta munculnya perubahan perilaku awal seperti peningkatan konsumsi protein hewani, penerapan MP-ASI yang lebih sesuai rekomendasi, dan berkurangnya praktik pantangan makanan yang tidak berbasis bukti.

Penggunaan komik edukasi sebagai media visual memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan literasi dan memperkuat pemahaman konsep gizi. Revisi komik yang dilakukan berdasarkan masukan peserta membuktikan bahwa media edukasi yang relevan dengan konteks sosial budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Dengan demikian, luaran komik ber-ISBN yang dihasilkan memiliki potensi sebagai instrumen pembelajaran berkelanjutan bagi pendamping PKH dan kader posyandu.

Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan waktu pertemuan, variasi literasi, kuatnya pengaruh praktik tradisional, dan dinamika kelas akibat kehadiran balita menunjukkan bahwa edukasi gizi di tingkat komunitas memerlukan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan sensitif terhadap kondisi sosial budaya. Kehadiran fasilitator lapangan dan dukungan kelembagaan desa menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran program dan memastikan keterlibatan peserta.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok belajar merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Intervensi yang memadukan media visual, penyuluhan berbasis praktik, dan pendampingan komunitas selaras dengan agenda *Bondowoso Bebas Stunting* dan berpotensi direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa. Dengan memperkuat kapasitas perempuan sebagai pengelola utama gizi keluarga, program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengasuhan dan pembangunan kesehatan masyarakat jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada LP2M Universitas Jember atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Dinas Sosial P3AKB Bondowoso, Pendamping PKH, serta Pemerintah Desa Taman atas akses dan kolaborasi yang diberikan. Terima kasih kami sampaikan kepada peserta SEKOPER PKH atas partisipasi aktifnya, serta mahasiswa Universitas Jember yang membantu proses dokumentasi, observasi, dan pendampingan teknis di lapangan. Kontribusi seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan program edukasi gizi dan pemberdayaan perempuan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abuya, B. A., Ciera, J., & Kimani-Murage, E. (2012). Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC pediatrics*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-80>
- Aguayo, V. M., Nair, R., Badgaiyan, N., & Krishna, V. (2016). Determinants of stunting and poor linear growth in children under 2 years of age in India: an in-depth analysis of Maharashtra's comprehensive nutrition survey. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 121–140. <https://doi.org/10.1111/mcn.12259>
- Awuuh, V. A., Appiah, C. A., & Mensah, F. O. (2019). Impact of nutrition education intervention on nutritional status of undernourished children (6-24 months) in East Mamprusi district of Ghana. *Nutrition & Food Science*, 49(2), 262–272. <https://doi.org/10.1108/NFS-05-2018-0134>
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2020). What works? Interventions for maternal and child nutrition. *The Lancet*, 382(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2019). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 15(S1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12700>
- Gelli, A., Margolies, A., Santacroce, M., Roschnik, N., Twalibu, A., Katundu, M., Moestue, H., Alderman, H., & Ruel, M. T. (2018). Using a Community-Based Early Childhood Development Center as a Platform to Promote Production and Consumption Diversity Increases Children's Dietary Intake and Reduces Stunting in Malawi: A Cluster-Randomized Trial. *Journal of Nutrition*, 148(10), 1587–1597. <https://doi.org/10.1093/jn/nxy148>
- Jardí, C., Casanova, B. D., & Arija, V. (2021). Nutrition Education Programs Aimed at African Mothers of Infant Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7709. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147709>
- Mistry, S., Hossain, M., & Arora, A. (2019). Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood. *Nutrition Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12937-019-0473-z>
- Sanou, A. S., Diallo, A. H., Holding, P., Nankabirwa, V., Engebretsen, I. M. S., Ndeezi, G., ... & Kashala-Abotnes, E. (2018). Association between stunting and

- neuro-psychological outcomes among children in Burkina Faso, West Africa. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s13034-018-0236-1>
- Semba, R. D., Shardell, M., Sakr Ashour, F. A., Moaddel, R., Trehan, I., Maleta, K. M., Ordiz, M. I., Kraemer, K., Khadeer, M. A., Ferrucci, L., & Manary, M. J. (2016). Child Stunting is Associated with Low Circulating Essential Amino Acids. *EBioMedicine*, 6, 246–252. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.02.030>
- Teshome, G. B., Whiting, S. J., Green, T. J., Mulualem, D., & Henry, C. J. (2020). Scaled-up nutrition education on pulse-cereal complementary food practice in Ethiopia: a cluster-randomized trial. *BMC Public Health*, 20(1), 1437. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09262-8>
- UNICEF. (2021). *UNICEF conceptual framework on maternal and child nutrition*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/documents/conceptual-framework-maternal-and-child-nutrition>
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/joint-child-malnutrition-estimates>
- WHO. (2021). *Childhood stunting: challenges and opportunities*.
- World Health Organization. (2023). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.2>